AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD: PENGUATAN PEMAHAMAN KEISLAMAN DAN PENEGUHAN RASIONALITAS DALAM KEHIDUPAN MODERN

Toat Haryanto

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun-Bekasi, Jawa Barat Indonesia,

email : Toatharyanto0@gmail.com

Mohammad Holis

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun-Bekasi, Jawa Barat Indonesia,

Email : noerkholis333@gmail.com

Abstract : *The background of this research focuses on the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Rushd regarding reason and revelation in shaping a balanced understanding of Islam between rationality and spirituality. In the rapidly advancing modern world, the challenge of integrating knowledge and religion becomes increasingly complex, necessitating a study that discusses the relationship between reason and revelation from the perspectives of these two great thinkers. This study aims to explore and analyze the views of Al-Ghazali and Ibn Rushd on reason, rationality, and Islam and understand their relevance in contemporary life. The methodology employed in this study is a qualitative approach with a descriptive-analytical design, analyzing the works of Al-Ghazali and Ibn Rushd through literature studies and interviews with scholars. The findings show that, although Al-Ghazali and Ibn Rushd have different approaches to understanding the relationship between reason and revelation, both agree that they complement each other. Al-Ghazali emphasizes the limitations of reason, while Ibn Rushd highlights the importance of rationality in understanding the truths contained in revelation. In conclusion, the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Rushd remain relevant in addressing the challenges of the modern world. Their ideas provide an important foundation for Muslims to integrate reason and revelation in their lives without losing their religious identity. The contribution of this research is to provide deeper insights into the integration of rationality and spirituality in Islamic life that is more applicable in the contemporary era.*

Keywords: *Reason, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Islam, Rationality*

Abstrak : *Latar belakang penelitian ini berfokus pada pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd mengenai akal dan wahyu dalam membentuk pemahaman keislaman yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam dunia modern yang berkembang pesat, tantangan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama menjadi semakin kompleks, sehingga perlu adanya*

kajian yang membahas hubungan antara akal dan wahyu dari perspektif kedua pemikir besar ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang akal, rasionalitas, dan keislaman serta untuk memahami relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis, yang menganalisis karya-karya Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd melalui studi literatur dan wawancara dengan para cendekiawan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami hubungan antara akal dan wahyu, keduanya sepakat bahwa keduanya saling melengkapi. Al-Ghazali menekankan keterbatasan akal, sementara Ibnu Rusyd lebih menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami kebenaran yang terkandung dalam wahyu. Kesimpulannya, pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tetap relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern. Pemikiran mereka memberikan landasan penting bagi umat Islam untuk mengintegrasikan akal dan wahyu dalam kehidupan mereka, tanpa kehilangan identitas agama. Kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang integrasi rasionalitas dan spiritualitas dalam kehidupan Islam yang lebih aplikatif di era kontemporer.

Kata Kunci: Akal, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Keislaman, Rasionalitas

PENDAHULUAN

Akal budi merupakan salah satu anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Akal budi memampukan manusia untuk berfikir, menganalisa, dan memahami berbagai fenomena kehidupan. Akal budi juga berperan penting dalam konteks keagamaan, karena ia merupakan sarana kita merefleksikan tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Keunikan akal inilah yang menjadi inti wacana ilmiah Islam (Khotimah and Suyadi 2023).

Dalam tradisi Islam, akal memainkan peran kunci dalam memahami ajaran agama dan dalam mengamalkan Syariah. Akal budi tidak hanya dipandang sebagai alat untuk berpikir logis tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Hamzah, Achmad Khudori Soleh, and Azmi Putri Ayu Wardani 2024). Akal budi memampukan manusia membedakan antara yang baik dan yang jahat, serta melaksanakan tugasnya sebagai Khalifah di bumi. Dengan demikian, perdebatan tentang akal budi selalu menjadi tema utama dalam kajian filsafat dan teologi Islam. Konsep akal dikembangkan secara luas oleh para cendekiawan seperti Ghazali dan Ibnu Rusyd, dua tokoh terbesar dalam sejarah Islam. Keduanya menawarkan wawasan tentang hubungan antara akal dan wahyu. Meskipun pendekatan mereka berbeda, kontribusi

mereka menawarkan wawasan yang memperkaya intelektual Islam (Siar, Andi Aderus, and Barsihannor 2024).

Melalui tulisan-tulisan mereka kita dapat memahami bagaimana akal budi dapat digunakan dengan tepat dalam kehidupan beragama. Ghazali menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dan akal sebagai alat untuk memahami wahyu. Sebaliknya, Ibnu Rushd, meskipun mengakui otoritas wahyu, lebih memperhatikan kapasitas akal untuk menemukan kebenaran melalui logika dan filsafat (Saidin Hamzah et al. 2024). Pendekatan yang berlawanan ini mencerminkan keberagaman dalam tradisi pemikiran Islam yang saling melengkapi. Mempelajari pandangan Ghazali dan Ibnu Rushd tentang akal adalah penting untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Di masa kita yang semakin kompleks, penting untuk memahami bagaimana kita dapat menyelaraskan pemikiran rasional dengan nilai-nilai Islam. Dengan memperdalam pemahaman tentang pemikiran kedua orang ini, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam, yang tidak hanya berlandaskan pada tradisi, tetapi juga secara bijak menanggapi kebutuhan modern. Meskipun gagasan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang akal telah dibahas secara luas dalam berbagai kajian, relevansi pandangan mereka saat ini hanya dipahami sebagian. Sebagian besar diskusi berfokus pada latar belakang sejarah tetapi tidak menghubungkannya secara mendalam dengan kehidupan saat ini. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi kedua tokoh ini sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menjawab tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks (Azwar et al. 2024).

Studi perbandingan pemikiran Ghazali dan Ibn Rushd cenderung menekankan perbedaan di antara keduanya. Sayangnya, potensi kerja sama dari pandangan-pandangan mereka yang saling melengkapi jarang dimanfaatkan sepenuhnya. Hal ini meninggalkan kesenjangan dalam upaya mengembangkan kerangka pemikiran yang menggabungkan kedua perspektif utama ini, terutama karena pemahaman kita tentang Islam menjadi semakin rasional. Belum ada kajian rinci mengenai bagaimana pandangan kedua tokoh ini tentang akal budi dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman Islam kontemporer yang lebih baik. Sesungguhnya, mengingat tantangan zaman rasionalitas dan teknologi, integrasi ajaran agama dan pemikiran logis menjadi sangat penting. Mengabaikan aspek ini berisiko mereduksi pandangan mereka menjadi argumen teoritis belaka yang tidak dapat diterapkan. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian tentang penerapan praktis pandangan

Ghazali dan Ibn Rushd dalam menangani masalah-masalah kehidupan kontemporer.

Refleksi mereka tentang hubungan antara akal dan wahyu memiliki potensi besar untuk memberikan dasar bagi pemecahan berbagai masalah sosial, tetapi belum tercatat secara sistematis. Hal ini menghambat upaya untuk menerjemahkan ide ke dalam konteks yang lebih luas dan lebih relevan. Untuk mengisi kesenjangan ini, diperlukan penelitian yang mampu merumuskan kerangka pemikiran terpadu yang menggabungkan wahyu dan rasionalitas berdasarkan pandangan Ghazali dan Ibn Rushd. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat nilai-nilai Islam tetapi juga membuka ruang pemahaman baru yang akan memberikan jawaban atas tantangan intelektual dan sosial kontemporer. Dengan cara ini, ide-ide mereka tidak hanya menjadi warisan sejarah tetapi juga panduan praktis bagi kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan al-Ghazali dan Ibn Rushd tentang akal, rasionalitas dan Islam serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Karena itu, fokus penelitian ini adalah pemahaman konseptual kedua pemikir dan posisi akal dalam kaitannya dengan wahyu dan iman. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pemikiran mereka berkontribusi dalam memecahkan tantangan rasionalitas di dunia saat ini.

Subjek penelitian ini terkait dengan ide, konsep, atau teori yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan Ibnu Rushd. Dalam konteks ini, penelitian cenderung berfokus pada gagasan dan perspektif tokoh-tokoh tersebut dan sejauh mana gagasan tersebut relevan atau dapat diterapkan pada situasi tertentu. Hal ini akan dilakukan melalui tinjauan pustaka terhadap karya-karya utama al-Ghazali dan Ibn Rushd. Ada juga karya fiksi penggemar yang membahas gagasannya. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang ekstensif, termasuk analisis teks-teks klasik yang menekankan hubungan antara akal dan iman.

Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang relevansi ide-ide mereka di dunia saat ini. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik yang berfokus pada identifikasi tema-tema utama terkait akal, rasionalitas, dan Islam dalam tulisan-tulisan Al-Ghazali dan Ibn Rushd. Data yang terkumpul dianalisis secara rinci untuk mengungkap pandangan kedua pemikir tersebut tentang

hubungan antara akal dan wahyu, serta praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana ide-ide mereka dapat memperdalam pemahaman kita tentang Islam dan membangun rasionalitas untuk mengatasi tantangan dunia saat ini.

RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI DAN IBN RUSYD

- Al-Ghazali

Imam al-Ghazali, yang dikenal dengan nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, lahir pada tahun 1058 di kota kecil Tus di provinsi Persia Khorasan (sekarang Iran) (Maharani, Muzakki, and Islam 2024). Al-Ghazali berasal dari keluarga miskin. Ayahnya, seorang pedagang yang saleh, meninggal saat Al-Ghazali masih sangat muda, meninggalkan ibunya yang harus menanggung beban membesarkannya. Meskipun Al-Ghazali menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya, ia menunjukkan minat yang besar terhadap sains sejak usia dini. Ia belajar di madrasah setempat di mana ia memperoleh pengetahuan dalam banyak mata pelajaran, dari hukum, logika, hingga filsafat (Campanini 2018).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di kota kelahirannya, Ghazali melanjutkan pendidikannya di Nishapur, di mana ia belajar di bawah asuhan para ulama terkemuka saat itu, termasuk Imam al-Haramain al-Juwayni. Di Nishapur, Al-Ghazali mempelajari berbagai mata pelajaran termasuk Kalam, Fiqih dan Filsafat. Keahliannya dalam ilmu-ilmu tersebut dengan cepat menarik perhatian dan ia menjadi salah satu ilmuwan terkemuka di dunia Islam pada masanya. Ia juga mengajar di Madrasah Nizamiya di Baghdad, salah satu pusat pendidikan paling terkenal pada masanya. Pada puncak karier intelektualnya, Ghazali mengalami krisis spiritual yang serius (Campanini 2018).

Meskipun ia dikenal sebagai ilmuwan dan filsuf terkemuka, ia tidak yakin dan skeptis tentang keberlanjutan pencarian kebenaran melalui sains saja (Zayyadi, Sofwan, and Basit 2022). Krisis ini memaksanya meninggalkan jabatan prestisiusnya sebagai profesor di Seminari Nizamiya dan mengisolasi diri dari dunia sekuler. Ghazali terlibat dalam eksplorasi spiritual dan introspeksi selama beberapa tahun, akhirnya sampai pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara akal dan wahyu. Selama pengasingannya, al-Ghazali banyak menulis karya penting yang memadukan filsafat dan tasawuf (Barger 2003). Salah satu karyanya yang paling penting dan paling terkenal adalah 'Ihya Ulum al-Din' (Revival of Religious Studies), yang merupakan karya referensi terpenting untuk pemahaman Islam yang

komprehensif. Dalam karyanya tersebut, al-Ghazali tidak hanya menekankan pada ilmu yang bermanfaat, namun juga mengajarkan pentingnya kesyukuran secara spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menekankan bahwa akal dan wahyu harus berjalan beriringan dan ilmu pengetahuan harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Imam al-Ghazali wafat pada tahun 1111 M, namun gagasannya terus hidup hingga saat ini dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual dunia Islam. Ia dianggap sebagai salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam yang berhasil mengintegrasikan ilmu pengetahuan, filsafat, dan spiritualitas untuk membangun ajaran Islam yang lebih komprehensif (Raki et al. 2024). Pemikiran dan tulisannya yang mendalam memberikan kontribusi penting bagi perkembangan tasawuf, yurisprudensi Islam, dan teologi, serta memberikan landasan penting bagi generasi selanjutnya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan antara akal dan wahyu.

- **Ibnu Rusyd**

Ibnu Rusyd, juga dikenal dengan nama lengkapnya Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, lahir pada tahun 1126 M di kota Córdoba, Spanyol, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Alwahid (Bubandt and Wentzer 2022). Ibnu Rusyd berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya adalah seorang hakim di Cordoba. Sejak usia muda, Ibnu Rusyd menunjukkan minat besar pada sains, terutama di bidang filsafat, kedokteran, dan hukum. Ia dididik di Cordoba dan kemudian melanjutkan studinya di Seville, di mana ia belajar dari para ilmuwan terkemuka pada masanya (Komaruddin 2023).

Ibnu Rusyd dikenal sebagai orang yang berpengetahuan luas, telah menguasai banyak disiplin ilmu, mulai dari filsafat, teologi, kedokteran hingga astronomi. Salah satu guru terpentingnya adalah al-Muwafaq, seorang ulama besar di bidang hukum Islam dan filsafat Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan ekstensifnya, Ibn Rusyd memulai kariernya sebagai hakim dan dokter di kota Seville. Kariernya yang sukses membawanya ke posisi kunci dalam pemerintahan Almohad. Ia kemudian diangkat menjadi dokter pribadi Khalifah al-Mansur, yang memberinya kesempatan besar untuk mengembangkan pemikiran ilmiah dan filosofisnya (Amaliano 2022).

Ibn Rusyd dianggap sebagai kritikus penting pandangan filosofis dan teologis pada masanya, terutama pandangan Aristoteles dan al-Farabi. Ia berusaha memadukan filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles, dengan ajaran Islam (Ibnu Rusyd 2023). Ibn Rusyd menulis banyak karya penting, termasuk ulasan terhadap karya Aristoteles. Penafsiran ini dikenal dengan sebutan "Penafsiran Agung" (al-Kamil fi al-Tafsir). Ia berpendapat

bahwa akal budi dan wahyu tidak saling bertentangan (Amaliano 2022), tetapi dapat bekerja sama dalam mencari kebenaran. Melalui karya filsafatnya, ia memberikan sumbangan penting bagi perkembangan pemikiran intelektual di dunia Islam dan Eropa.

Pada puncak kariernya, Ibnu Rushd mendapat kritik dari berbagai kelompok, termasuk para sarjana yang menganggap pemikirannya terlalu rasional dan dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Meskipun demikian, Ibnu Rushd tetap berkomitmen pada keyakinan bahwa akal dan wahyu dapat saling melengkapi. Dia mengkritik pandangan anti-rasional dan berusaha mengintegrasikan pemikiran filosofis ke dalam ortodoksi Islam (Rakhimdjanova 2024). Hal ini tercermin dalam karyanya *Fashr al-Maqar*, di mana ia berpendapat bahwa akal dan wahyu memiliki peran unik dalam memahami kebenaran dan agama.

Ibn Rushd wafat di Marrakesh, Maroko pada tahun 1198, tetapi warisan intelektualnya terus memengaruhi pemikiran filosofis dan ilmiah di dunia Islam dan Barat. Karya-karya filsafatnya, terutama yang berkaitan dengan Aristoteles, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran para filsuf Eropa abad pertengahan seperti Thomas Aquinas. Pemikiran mendalam Ibn Rushd tentang hubungan antara rasionalitas, akal, dan wahyu tetap relevan saat ini, dan ia dihormati sebagai salah satu filsuf terbesar dalam sejarah Islam (Lumban Gaol* 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian tekstual menunjukkan bahwa meskipun Ghazali dan Ibnu Rusyd mempunyai pendekatan yang sangat berbeda terhadap nalar, namun keduanya menekankan pentingnya mendamaikan nalar dan wahyu dalam membentuk pemahaman terhadap Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Ghazali menekankan pentingnya akal sebagai alat untuk memahami wahyu dalam tulisan-tulisannya, namun pada saat yang sama, akal manusia mempunyai keterbatasan dan tanpa bantuan wahyu, kita tidak dapat memahami segala sesuatu. Bagi Ghazali, wahyu merupakan sumber kebenaran tertinggi yang tidak dapat dipertanyakan oleh akal manusia. Pandangan ini menekankan bahwa akal harus tunduk pada kebenaran Ilahi yang diungkapkan melalui wahyu (Aminullah Poya and Habiburrahman Rizapoor 2023).

Ibnu Rusyd kini mengambil pandangan yang agak berbeda. Dia menekankan pentingnya rasionalitas dan filsafat dalam memahami kebenaran. Menurut Ibnu Rushd, akal memiliki kapasitas yang luas untuk mencari kebenaran, dan penggunaan pemikiran rasional yang tepat dapat

menyelaraskan akal dan wahyu. Ia memperkenalkan cara yang lebih sistematis dalam menghubungkan rasionalitas dan wahyu, dengan tujuan menghindari konflik di antara keduanya (Ibnu Rusyd 2023). Dalam pandangannya, akal yang dikembangkan melalui filsafat membantu manusia untuk lebih memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun ada perbedaan pendekatan, al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sepakat bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan. Mereka percaya bahwa mereka saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam memahami realitas dunia dan kehidupan spiritual. Meskipun Ghazali menekankan batas-batas akal, ia tidak menafikan peran akal dalam memahami ajaran agama. Demikian pula, Ibnu Rusyd tidak melihat wahyu sebagai sesuatu yang harus diterima tanpa pertanyaan, tetapi sebagai sesuatu yang dapat dipahami lebih baik oleh pikiran yang terlatih. Kedua pemikir ini meletakkan dasar bagi gagasan bahwa akal dan wahyu memainkan peranan yang berbeda tetapi penting dan saling berkaitan. Temuan ini sejalan dengan pandangan ilmuwan kontemporer yang mencoba menjembatani kesenjangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam konteks kehidupan modern. Mereka berpendapat bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam saat ini adalah menemukan keseimbangan antara kemajuan ilmiah dan ajaran agama. Hal ini mengarah pada pandangan bahwa akal budi seharusnya diizinkan untuk menyelidiki ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam, sambil mengakui keterbatasan manusia dalam memahami kebenaran mutlak. Dalam menghadapi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, umat Islam harus belajar menggunakan akalnya secara bijaksana tanpa melupakan dasar-dasar spiritual Wahyu.

Dalam dunia yang semakin kompleks, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa gagasan Ghazali dan Ibn Rusyd tetap relevan dalam menjawab tantangan rasionalitas dan Islam di dunia saat ini. Meskipun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mereka, namun jelas bahwa kedua pemikir menawarkan solusi terhadap kesenjangan antara akal dan wahyu. Mengintegrasikan ajaran-ajaran ini membantu umat Islam memahami bahwa sains modern dan spiritualitas Islam tidak terpisah, tetapi dapat bekerja sama untuk menghasilkan kebenaran yang lebih holistik.

Studi ini juga menyimpulkan bahwa gagasan Ghazali tentang batas-batas akal mengingatkan kita bahwa rasionalitas tidak boleh dilihat sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Meskipun akal merupakan anugerah yang penting, Al-Ghazali mengingatkan kita bahwa wahyu memiliki tempat yang lebih mendasar dalam membimbing kehidupan kita (Soleh et al. 2023). Ini menunjukkan bahwa meskipun kita hidup di zaman yang sangat rasional dan berteknologi tinggi, kita tetap harus menganggap wahyu sebagai pedoman

hidup yang paling penting. Perspektif ini mengingatkan kita bahwa pengetahuan dan akal budi manusia memiliki keterbatasan yang hanya dapat diatasi melalui wahyu. Sebaliknya, Ibn Rushd menyajikan pendekatan yang lebih terbuka terhadap rasionalitas. Ia berpendapat bahwa akal manusia memiliki potensi besar untuk memahami kebenaran yang terkandung dalam wahyu. Menurutnya, filsafat tidak bertentangan dengan agama, tetapi merupakan alat untuk memperdalam pemahaman wahyu (Waty and Soleh 2023). Banyak tantangan yang memerlukan solusi rasional yang tidak mengabaikan nilai-nilai agama, dan gagasan Ibn Rushd relevan saat ini. Dengan menggunakan akal sehat semaksimal mungkin, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang sejati.

Meskipun pendekatan mereka berbeda, kedua pemikir sepakat bahwa integrasi akal dan wahyu dapat memperdalam pemahaman kita tentang Islam. Dalam hal ini, temuan penelitian ini konsisten dengan teori yang ada tentang pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu. Banyak pemikir kontemporer, seperti Sayyid Naqib al-Attas, juga berpendapat bahwa rasionalitas harus dipandu oleh prinsip-prinsip Islam untuk menghindari jatuh ke dalam relativisme dan materialism (Khalina Mohammed Khalili 2024). Wawasan ini menyatakan bahwa akal dan wahyu, jika digunakan secara bijaksana, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan agama serta panduan yang lebih baik untuk hidup.

Dalam kehidupan modern, terutama mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterpaduan antara akal dan wahyu menjadi sangat penting. Kedua pemikir itu menjelaskan bahwa manusia harus menggunakan segala daya pikirannya untuk memahami wahyu dan menghadapi tantangan zamannya. Akan tetapi, akal budi juga harus mengakui keterbatasannya dalam memahami kebenaran mutlak. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan pemikiran rasional dengan wahyu sangat penting bagi umat Islam saat ini.

Studi ini juga menunjukkan bahwa gagasan Ghazali dan Ibn Rushd tidak hanya memiliki relevansi teoritis tetapi juga praktis di dunia saat ini. Umat Islam harus menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan kedua pemikir ini dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Pemahaman bahwa akal dan wahyu saling melengkapi memungkinkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang di mana ilmu pengetahuan dan agama bekerja sama. Perjanjian ini memberikan pedoman yang jelas untuk mengatasi tantangan global yang dinamis. Kajian ini juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam mengintegrasikan

pemikiran Ghazali dan Ibn Rusyd adalah mengadaptasi konsep-konsep tersebut terhadap perubahan konteks sosial dan budaya. Masyarakat modern sering kali mengalami ketegangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan spiritual. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif, umat Islam harus berupaya menghidupkan kembali dialog antara sains dan agama yang dimulai dengan pemikiran Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ghazali dan Ibnu Rusyd memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan pemahaman kita tentang Islam dan rasionalitas dalam kehidupan kontemporer. Kedua pemikir ini menawarkan pendekatan yang saling melengkapi yang memungkinkan umat Islam memasukkan akal dan wahyu ke dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan penting untuk menjembatani kesenjangan antara sains dan agama serta menyediakan pedoman yang lebih dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan kontemporer.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gagasan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang akal, rasionalitas dan Islam, dan untuk memahami relevansi pandangan mereka dalam konteks kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Ghazali dan Ibnu Rusyd memiliki pendekatan yang sangat berbeda terhadap akal, mereka berdua sepakat bahwa menyelaraskan akal dan wahyu penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berdua sepakat. Ini menunjukkan adanya kesamaan antara keduanya. Sementara Ghazali menekankan bahwa akal manusia terbatas dan wahyu harus diikuti sebagai sumber kebenaran absolut, Ibnu Rusyd memperkenalkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap rasionalitas, dengan memandang akal sebagai sumber kebenaran. Hal ini dipandang sebagai alat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. pemahaman sistematis.

Jawaban terhadap tujuan kajian ini memperlihatkan bahwa kendati pendekatannya berbeda, kedua pemikir itu sepakat bahwa akal dan wahyu bersifat saling melengkapi dan bukannya saling meniadakan. Pandangan ini berasumsi bahwa mengintegrasikan kedua konsep tersebut akan memperdalam pemahaman kita tentang Islam dan memungkinkan umat Islam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual mereka. Hasil penelitian ini menyoroti bagaimana gagasan Ghazali dan Ibnu Rusyd dapat membantu

menjawab pertanyaan tentang rasionalitas dan Islam di dunia modern di mana sains dan teknologi berkembang pesat tetapi masih membutuhkan landasan spiritual yang kokoh. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut. Hal ini tentu saja terbukti menjadi kenyataan.

Kontribusi dari kajian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ide-ide klasik tentang akal budi dan wahyu dari dua tokoh besar dalam filsafat Islam dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer. Itulah yang kami lakukan. Itulah tugas kami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjembatani kesenjangan antara rasionalitas dan spiritualitas dan menyediakan kerangka teoritis yang akan memungkinkan umat Islam untuk menerapkan ajaran agama secara lebih rasional sesuai dengan tuntutan zaman. Itulah tujuan saya. Lebih jauh lagi, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya perdebatan intelektual tentang hubungan antara sains, filsafat, dan agama dalam konteks kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliano, Adam Gio. 2022. "IBN RUSYD MEETS RELIGION, PHILOSOPHY AND SCIENCE." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 22(2): 160–70. doi:10.30631/innovatio.v22i2.152.
- Aminullah Poya, and Habiburrahman Rizapoor. 2023. "Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 3(2). doi:10.55227/ijhess.v3i2.627.
- Azwar, Azwar, Abur Hamdi Usman, Umar Muhammad Noor, and Mohd Farid Ravi Abdullah. 2024. "Iṣlāḥ of Al-Ghazālī's Ideas and Movements and Their Relevance to Contemporary Islamic Preaching." *Ulumuna* 28(1): 453–84. doi:10.20414/ujis.v28i1.513.
- Barger, Carol. 2003. "SUFISM'S ROLE IN AL-GHAZĀLĪ'S FIRST CRISIS OF KNOWLEDGE." *Medieval Encounters* 9(1): 32–78. doi:10.1163/157006703322576538.
- Bubandt, Nils, and Thomas Schwarz Wentzer. 2022. *Philosophy on Fieldwork*. London: Routledge. doi:10.4324/9781003086253.
- Campanini, Massimo. 2018. *Al-Ghazālī and the Divine*. New York : Routledge, [2018] | Series: Routledge studies in Islamic philosophy: Routledge. doi:10.4324/9781351008969.
- Hamzah, Hakma, Achmad Khudori Soleh, and Azmi Putri Ayu Wardani. 2024. "Islamic Rationalism." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 20(1): 94–108. doi:10.20414/jpk.v20i1.10347.
- Ibnu Rusyd. 2023. "Restorasi Filsafat, Dialog Mutual, Dan Syari'ah: Ibn Rusyd Dan Reformasi Islam Dalam Fashl Al-Maqal." *Jurnal Peradaban* 3(2): 71–85.

- doi:10.51353/jpb.v3i2.739.
- Khalina Mohammed Khalili. 2024. "CRITICISMS ON ONTOLOGICAL RELATIVISM OF MODERN SCIENCE BY SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS AND SEYYED HOSSEIN NASR." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* 29(1): 127–52. doi:10.31436/shajarah.v29i1.1832.
- Khotimah, Ihda Husnul, and Suyadi Suyadi. 2023. "Akali Dan Otak Dalam Telaah Al Qur'an Dan Neurosains." *MASALIQ* 3(3): 396–405. doi:10.58578/masaliq.v3i3.1054.
- Komaruddin, Muhammad. 2023. "THE CONTRIBUTION OF MUSLIM SCIENTISTS TO THE DEVELOPMENT OF MODERN SCIENCE." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4(1): 201–8. doi:10.32806/jkpi.v4i1.342.
- Lumban Gaol*, Ebeneser Lumban. 2024. "Islamic Scholars' Influence on Western Scientific Discourse During the Medieval Era." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 7(1): 280–94. doi:10.24815/jr.v7i1.37094.
- Maharani, Nurma Isfira, Ahmad Muzakki, and Saiful Islam. 2024. "Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." *Jurnal Keislaman* 7(1): 149–69. doi:10.54298/jk.v7i1.251.
- Rakhimdjanova, Dilnavoz. 2024. "Unique Interpretation of Necessity and Freedom in the Philosophy of Ibn Rushd Based on the Rejection of the Opinions of His Contemporaries." *International Journal Papier Public Review* 5(3): 20–25. doi:10.47667/ijppr.v5i3.301.
- Raki, Abdelhamid, Mustapha Agli, Ahmed Laklimi, and Noredine Choubed. 2024. "Islamic Jurisprudence and Ethics: A Study Based on Al-Ghazali's 'Iha'y 'ulūm Dīn." *Journal of Ecohumanism* 3(7): 1127–31. doi:10.62754/joe.v3i7.4279.
- Saidin Hamzah, Abdullah, Usman, and Kurais. 2024. "SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM: KONTRIBUSI DAN PENGARUH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM ABAD KE 11 M." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 3(2): 115–30. doi:10.38073/batuthah.v3i2.1785.
- Siar, Siar Nimah, Andi Aderus, and Barsihannor. 2024. "PERANAN AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN ISLAM." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10(1): 89–103. doi:10.53429/spiritualis.v10i1.859.
- Soleh, Achmad Khudori, Erik Sabti Rahmawati, Humaida Ghevira Syavia Camila, and Hasyma Tazakka Furqona. 2023. "The Truth on Al-Ghazali Perspective." *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education* 02(09). doi:10.58806/ijirme.2023.v2i9n10.
- Waty, Dwi Septiana Khofida, and Achmad Khudori Soleh. 2023. "Review of The Psychological Thinking of Ibn Rusyd." *Journal of Social Research* 2(8): 2669–78. doi:10.55324/josr.v2i8.1280.
- Zayyadi, Ahmad, Sofwan Sofwan, and Abdul Basit. 2022. "Transformation of Al-Ghazzali's Thinking from Rational to Suphistic Trends." *Indonesian Journal of Social Science Research* 3(2): 82–87. doi:10.11594/ijssr.03.02.03.